

URGENSI PEMBINAAN DAN PELATIHAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MICROLEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Toto Fathoni, Dadi Mulyadi, Mario Emilzoli, Della Amelia, Ahmad Fajar Fadlillah, Cepi Riyana, Ambarwati, Amir Fiqih

Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: toto_fathoni@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi secara tidak langsung telah merubah perilaku dan kebiasaan belajar generasi muda, yang salah satunya berimbas pada tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal karena nilai tersebut mulai ditinggalkan. Oleh karena itu diperlukan langkah serius agar nilai-nilai kearifan lokal tersebut senantiasa terjaga khususnya bagi generasi muda. Salah satu upaya untuk melestarikan nilai kearifan lokal yaitu dengan mengembangkan microlearning berbasis kearifan lokal. Namun, upaya ini terbentur dengan terbatasnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital saat menyajikan muatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kompetensi guru dalam mengembangkan microlearning material berbasis kearifan lokal serta memetakan kearifan lokal apa saja yang memiliki urgensi untuk dikembangkan dalam bentuk microlearning. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan subyek penelitian sebanyak 84 guru sekolah dasar di Kabupaten Kuningan yang terlibat dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Teknologi Pendidikan UPI. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tes dan nontes. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengembangkan microlearning masih sangat rendah. Lebih lanjut, temuan penelitian juga memetakan sepuluh kearifan lokal kuningan yang memiliki urgensi untuk dilestarikan. Selain itu didapatkan juga desain program pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan microlearning material.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kompetensi Guru, Microlearning Material.

Abstract

The development of technology has indirectly transformed younger generation's behavior and learning habits, which, among other things, has led to the erosion of local wisdom values as these values begin to be abandoned. Therefore, serious steps are needed to ensure that these local wisdom values are consistently preserved and sustainable, especially for the younger generation. One effort to preserve local wisdom values is by developing local wisdom-based microlearning. However, this effort faces limitations due to teachers lack of skills in utilizing digital technology when delivering learning content. This study aimed to describe the results of the analysis of teacher competencies in developing local wisdom-based microlearning materials and to map which local wisdom values are of urgency to be developed in the form of microlearning. This study utilized descriptive quantitative method with 84 primary school teachers in Kuningan Regency who were involved in the Community Service Program of the Educational Technology Study Program at UPI as research subjects. The research subject was chosen by using purposive sampling techniques. Data was collected through survey using questionnaire tests and non-tests. The research findings indicated that teachers' skills in developing microlearning are still very low. Furthermore, the research findings also map ten Kuningan local wisdom values that are of urgency to be preserved. In addition, a design of training program was also obtained to improve teacher competence in developing microlearning materials.

Keywords: Local wisdom, Microlearning material, Teacher competence.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda saat ini tumbuh dan berkembang dalam era digital, di mana mereka terbiasa dengan akses instan terhadap informasi melalui perangkat teknologi digital seperti smartphone, tablet, dan

komputer. Informasi yang disajikan terhadap suatu konteks sangatlah beragam, ada yang benar-benar bermutu dan tidak jarang juga ditemukan ‘informasi sampah’ yang belum terjamin kredibilitasnya (Hajli et al., 2015). Perkembangan teknologi ini turut mempengaruhi dunia pendidikan, terutama dalam konteks akses terhadap sumber belajar yang semakin luas, mudah, dan cepat (Maritsa et al., 2021; Salsabila et al., 2023). Kemudahan akses terhadap informasi ini selain memudahkan akses terhadap sumber belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk mengemas materi pembelajaran ke dalam bentuk yang lebih variatif dan memiliki tingkat aksesibilitas tinggi, sehingga materi pembelajaran tersebut dapat dijangkau dengan lebih mudah oleh peserta didik. Apabila guru tidak memiliki keterampilan ini, besar kemungkinan peran guru sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi generasi muda akan digantikan oleh mesin. Hal ini pasti akan sangat disayangkan karena sebaik-baiknya perekayasa pedagogis adalah guru itu sendiri karena pada hakikatnya gurulah yang benar-benar tahu bagaimana menyisipkan nilai-nilai luhur dan budaya baik dalam materi yang sedang diajarkan, suatu keterampilan yang tidak bisa disamai oleh mesin yang bekerja secara otomatisasi.

Setiap daerah memiliki kekhasan nilai kearifan lokalnya masing-masing, salah satunya yaitu di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Berbagai nilai-nilai kearifan lokal telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas masyarakat Kuningan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat penting untuk dipertahankan dan dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara umum dan Kabupaten Kuningan secara khusus. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Kottak Conrad Phillip, 2006) bahwa kearifan lokal dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu nilai kearifan lokal yang sangat kuat di Kuningan adalah gotong royong. Masyarakat Kuningan memiliki kesadaran yang tinggi untuk membantu sesama, baik itu dalam kegiatan bersih-bersih, membangun infrastruktur, atau dalam kegiatan keagamaan. Gotong royong menjadi salah satu nilai penting dalam mempererat hubungan antarwarga di Kabupaten Kuningan. Selain gotong royong, adat istiadat juga merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang sangat penting di Kuningan. Adat istiadat dalam masyarakat Kuningan diwariskan dari generasi ke generasi, seperti adat istiadat dalam pernikahan, adat istiadat dalam penguburan, dan sebagainya. Adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Kuningan juga memberikan identitas yang kuat bagi daerah tersebut. Keterampilan seni dan kerajinan tangan juga menjadi nilai kearifan lokal yang sangat khas di Kuningan. Seni dan kerajinan tangan, seperti seni ukir, seni anyaman bambu, dan seni kerajinan logam, telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan hingga saat ini. Selain memberikan keindahan estetika, seni dan kerajinan ini juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Kuningan. Selain itu, (UNESCO, 2005) menguatkan bahwa kearifan lokal dapat memperkaya keanekaragaman budaya dan memperkuat identitas nasional.

Nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Kuningan menjadi warisan yang sangat berharga bagi masyarakat setempat. Keberadaannya perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai identitas dan kekuatan daerah. Bahkan, (UNESCO, 2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya penting dalam mengatasi masalah global seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Namun hal tersebut memiliki tantangan cukup berat mengingat nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri semakin hari semakin pudar dan terdegradasi. Salah satunya dikarenakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dimana informasi dari manapun dan siapapun dapat diakses secara bebas. Seperti telah disinggung sebelumnya terkait nilai kearifan lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan teknologi dan zaman, salah satu upaya untuk melestarikannya yaitu melalui optimalisasi sekolah dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulum dan pembelajaran.

Pada dasarnya sekolah telah mengakomodasi hal tersebut melalui mata pelajaran Bahasa Sunda, namun memang hal tersebut belum optimal. Konten-konten kearifan lokal yang disampaikan pada mata pelajaran Bahasa Sunda hanya disampaikan melalui metode atau media yang relatif sederhana. Tentunya hal tersebut berakibat kepada minat siswa yang rendah terhadap konten tersebut. Sehingga pada akhirnya konten kearifan lokal tidak dipahami dan lambat laun hal tersebut pun akan terlupakan.

Sekolah dan Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar senantiasa berkelanjutan. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan yaitu melalui pengemasan konten-konten mengenai nilai-nilai kearifan lokal ke dalam bentuk format yang lebih singkat dan substantif atau dalam konteks pembelajaran disebut dengan *microlearning*. Secara konsep *microlearning*

dapat diartikan pendekatan pembelajaran yang fokus pada penyampaian materi pembelajaran dalam bentuk modul-modul kecil yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, biasanya tidak lebih dari 5-10 menit (Marija Pandurov, 2021). Hal ini tentunya diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal melalui *microlearning* sebagaimana mereka saat ini sangat menyukai *microcontent* yang disediakan platform-platform digital seperti Tik Tok, Short Youtube dan Reels Instagram.

Namun hal ini tentunya tidak mudah untuk diterapkan mengingat diperlukan kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh guru dalam menyusun dan mengembangkan *microlearning material*. Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam mengembangkan *microlearning material*, diantaranya kompetensi dalam menggunakan aplikasi seperti *video editing (video explainer)*, *motion graphics editing (video animasi)*, *audio editing (podcast)* dan *graphics designing (media grafis)*. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak semudah seperti yang dibayangkan, mengingat untuk pemanfaatan atau pengembangan media yang relatif sederhana saja guru masih mengalami berbagai kesulitan dan hambatan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Maulidya Hazna, 2020; Said Alwi, 2017; Winda & Dafit, 2021) data menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran, hal tersebut nyataanya berpengaruh terhadap capaian belajar siswa.

Berdasarkan kondisi di atas, diperlukan sebuah desain program pembinaan kompetensi guru dalam mengembangkan *microlearning material* sebagai usaha pelestarian nilai kearifan lokal dengan menginfusikan nilai kearifan lokal tersebut ke dalam muatan pembelajaran. Sebelum sampai pada tahap pengembangan program pembinaan, analisis terhadap urgensi pengembangan program serta muatan apa saja yang akan disajikan dalam program pembinaan perlu dilakukan terlebih dahulu agar program pembinaan yang dikembangkan dapat tepat guna dan memberi dampak yang signifikan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kompetensi guru dalam mengembangkan *Microlearning Material* berbasis kearifan lokal. Untuk mengakomodasi tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian sebanyak 84 guru sekolah dasar di Kabupaten Kuningan yang terlibat dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Teknologi Pendidikan UPI yang diselenggarakan pada tanggal 2 – 3 Agustus 2023 bertempat di Gedung GTK Kabupaten Kuningan. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* agar didapatkan perwakilan guru dari setiap kecamatan yang ada pada lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat. Teknik pengumpulan data berupa survei dengan menggunakan instrument pengumpulan data berupa kuesioner tes dan nontes. Kuesioner nontes digunakan untuk menghimpun sudut pandang subyek penelitian terkait kearifan lokal yang harus diinfusikan ke dalam materi *microlearning* dalam rangka menjaga kelestarian kearifan lokal tersebut. Sementara itu, kuesioner tes digunakan untuk menilai pemahaman subyek penelitian mengenai *microlearning* serta yang terdiri atas 4 aspek yang meliputi:

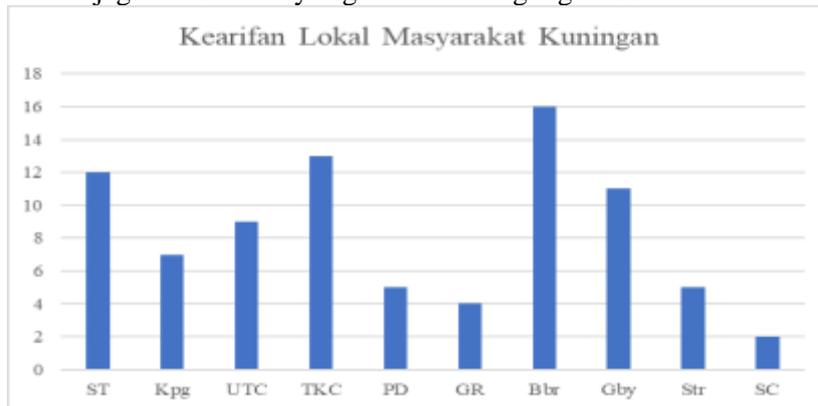
- a. Konsep dasar *microlearning*. Aspek ini menilai pemahaman subyek penelitian mengenai konsep dasar *microlearning* serta strategi dalam mengimplementasikannya.
- b. Ruang belajar digital. Aspek ini menilai pemahaman subyek penelitian mengenai ragam jenis ruang belajar digital yang dapat menunjang proses pembelajaran.
- c. *Video planner* dalam *microlearning*. Aspek ini menilai pemahaman subyek penelitian terkait aplikasi yang dapat digunakan untuk memproduksi *microlearning material* serta cara pengoperasiannya.
- d. *Motion graphic* dalam *microlearning*. Aspek ini menilai pemahaman subyek penelitian terkait langkah-langkah dalam memproduksi *microlearning material*.

Data yang terhimpun selanjutnya dianalisis menggunakan statistika deskriptif untuk menilai rata-rata pemahaman guru terkait *microlearning* serta mengkaji sebaran kearifan lokal yang memiliki urgensi untuk diinfusikan ke dalam *microlearning material*. Hasil dalam penelitian ini selanjutnya akan digunakan sebagai rasional dasar dalam pengembangan desain kurikulum pembinaan kompetensi guru dalam mengembangkan *microlearning material* berbasis kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Gambar 1 menyajikan sepuluh kearifan lokal yang memiliki urgensi untuk dikembangkan dalam bentuk *microlearning* untuk menjaga kelestariannya agar tidak hilang digerus oleh zaman:



Keterangan: ST = Seren Taun; Kpg = Kemprongan; UTC = Upacara tari Cingcowong; TKC = Tradisi Kawin Cai; PD = Pesta dadung; GR = Goong Renteng; Bbr = Babarit; Gby = Gembyung; Str = Sintren; SC = Seni Calung

Gambar 1. Kearifan Lokal Masyarakat Kuningan yang Harus Dilestarikan

Secara umum pemahaman subyek penelitian terkait *microlearning* dikategorikan sedang. Namun demikian, jika ditelaah berdasarkan pada keempat aspek inti penyusun kompetensi pengembangan *microlearning material*, pemahaman guru mengindikasikan hasil yang beragam sebagaimana disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pemahaman Subyek Penelitian Terkait *Microlearning*

Aspek	Rata-Rata Nilai Pemahaman	Kategori
Konsep Dasar <i>Microlearning</i>	61,43	Tinggi
Ruang Belajar Digital	52,38	Sedang
Video Planner dalam <i>Microlearning</i>	36,43	Rendah
Motion Graphic dalam <i>Microlearning</i>	29,05	Rendah

Dari keempat aspek penyusun kompetensi pengembangan *microlearning material*, dua aspek bersifat teoritis dan dua aspek lainnya bersifat praktis. Berdasarkan data temuan penelitian yang disajikan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari keempat aspek utama penyusun kompetensi pengembangan *microlearning material*, hanya satu aspek yang menunjukkan tingkat pemahaman tinggi, yaitu aspek pemahaman guru mengenai konsep dasar *microlearning*. Sementara itu, ketiga aspek lain masih sangat perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pembinaan. Lebih lanjut, temuan ini juga mengindikasikan bahwa muatan program pembinaan dan pelatihan yang sifatnya praktik memiliki urgensi untuk diberikan porsi yang lebih dominan daripada muatan pembinaan dan pelatihan yang sifatnya teoritis dalam penyelenggaraan program pelatihan dan pembinaan. Dengan demikian, dalam penyelenggaraannya diperlukan *hands on practice* bukan sekedar pemaparan materi semata.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menyajikan gambaran signifikan mengenai kondisi terkini terkait kompetensi guru dalam mengembangkan *microlearning material*. Terdapat penguasaan sub kompetensi yang bervariasi dari seluruh kompetensi yang menaungi keterampilan sampel dalam mengembangkan *microlearning material* yang mana secara tidak langsung memberi implikasi signifikan dalam mendesain program pembinaan dan pelatihan kompetensi. Berikut disajikan elaborasi untuk setiap sub kompetensi pengembangan *microlearning material*. Pada bagian selanjutnya juga dijabarkan desain pembinaan dan pelatihan yang berlandaskan pada temuan penelitian ini.

3.2.1 Konsep dasar *Microlearning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang menjadi sampel penelitian telah memiliki pemahaman yang baik terkait konsep dasar *microlearning*. Aspek ini mencakup pemahaman sampel penelitian terkait karakteristik *microlearning*, kelebihan dan kelemahan *microlearning*, peran *microlearning* dalam pembelajaran, serta komponen di dalam *microlearning*. Tingginya pemahaman guru terkait konsep dasar *microlearning* menjadi bekal berharga untuk selanjutnya digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan *microlearning* material berbasis kearifan lokal. Selain itu, pemahaman terhadap aspek ini juga dapat membantu guru dalam mendesain pembelajaran yang efektif melalui *microlearning* sehingga proses konstruksi pengetahuan peserta didik dapat dilakukan secara singkat, padat, jelas, dan sederhana (Giurciu, 2017). Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dalam desain program pembinaan dan pelatihan yang akan dikembangkan porsi muatan pelatihan yang bersifat teoritis tidak memiliki urgensi untuk mendominasi. Bagian teoritis cukup menyumbang 25% dari keseluruhan porsi program pembinaan peningkatan kompetensi yang mana 5% berisi pengantar singkat untuk mengenalkan topik dan menggambarkan mengapa peningkatan kompetensi dalam mengembangkan *microlearning* material ini penting. Sementara 20% digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep serta teori yang relevan dengan pengembangan *microlearning material* dengan melibatkan kegiatan berupa presentasi, diskusi, dan belajar mandiri melalui modul ajar digital.

3.2.2 Ruang Belajar Digital

Pada era digital seperti saat ini, proses pembelajaran dapat diselenggarakan di berbagai lingkungan belajar, salah satunya yaitu lingkungan belajar digital atau sering juga disebut ruang belajar digital. Lingkungan belajar digital merujuk pada lingkungan belajar yang menggunakan teknologi digital, seperti penggunaan komputer, perangkat *mobile*, *platform* pembelajaran *online*, sebagai sarana untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran (Thoma, dkk, 2019). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman guru terkait ruang belajar digital berada pada kategori sedang. Guru setidaknya sudah memiliki pemahaman dasar mengenai ruang belajar digital. Namun, mereka masih memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan *platform E-Learning* atau menyediakan modul ajar digital. Hal ini tentu tidak mengherankan, mengingat guru yang ada saat ini merupakan kaum digital immigrant yang mungkin kurang memiliki pengalaman dalam menggunakan teknologi digital serta menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan alat-alat digital ke dalam praktik mengajarnya. Lebih lanjut, mereka mungkin saja merasa canggung atau tidak nyaman dalam menggunakan perangkat digital, aplikasi, atau *platform* pembelajaran *online* lainnya. Hasil ini menunjukkan diperlukan pengembangan dan pelatihan profesional yang ditargetkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan belajar digital, mengingat lingkungan belajar berperan penting dalam konstruksi pengetahuan peserta didik (Sukirman & Amelia, 2023). Dalam lanskap pendidikan saat ini, di mana teknologi memainkan peran yang semakin signifikan, meningkatkan literasi digital dan kefasihan guru mengintegrasikan teknologi digital dalam memfasilitasi belajar peserta didik memiliki urgensi untuk direalisasikan. Serupa dengan subkompetensi sebelumnya, literasi guru mengenai ruang belajar digital termasuk ke dalam aspek teoritis yang dapat dibangun melalui kegiatan presentasi dan diskusi saat penyelenggaraan program pembinaan peningkatan kompetensi. Dengan demikian, dalam desain program pembinaan dan pelatihan, subkompetensi ini dapat diinfusikan bersama subkompetensi konsep dasar *microlearning*.

3.2.3 *Video Planner* dalam *Microlearning*

Salah satu temuan yang menjadi catatan khusus dalam penelitian ini yaitu rendahnya pemahaman guru mengenai *video planner* dalam mengembangkan *microlearning*. Temuan ini menjadi alarm tersendiri karena konten video merupakan komponen penting dari *microlearning* yang efektif. Video pembelajaran memiliki beragam manfaat baik bagi guru maupun peserta didik dan tidak jarang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Busyaeri dkk, 2016). Dalam konteks pembelajaran, video pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk hampir semua topik, tipe pembelajaran, serta setiap ranah pendidikan baik kognitif, afektif, psikomotorik, dan interpersonal. Video pembelajaran juga memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, salah satunya yaitu peserta didik dapat mengulang penjelasan dari video pembelajaran yang dibuat

guru kapan saja dan di mana saja (Pitriani dkk, 2022). Pengulangan terhadap materi yang sedang dipelajari dapat membantu peserta didik mengingat materi terkait lebih lama. Proses pengulangan, juga dikenal sebagai 'rehearsal' dalam konteks ingatan, memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan ingatan jangka panjang seseorang. Ingatan jangka panjang adalah kemampuan otak untuk menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lama, dari beberapa hari hingga seumur hidup. Pengulangan adalah salah satu strategi kognitif yang dapat membantu mengarahkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang (Bhinnety, 2008). Pengulangan terhadap penyampaian materi dan latihan, dapat membantu peserta didik mengingat materi terkait lebih lama. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan pada teorema konektivitas yang menyatakan bahwa konsep tertentu harus dikaitkan dengan konsep-konsep lain yang relevan (Amsari, 2018), sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih efisien. Kemampuan untuk merencanakan, memproduksi, dan mengintegrasikan video ke dalam modul pembelajaran mikro sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berdampak bagi peserta didik. Rendahnya tingkat kompetensi guru pada aspek ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan pelatihan yang ditargetkan dan program pengembangan profesional yang bertujuan untuk membekali para guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk memproduksi video *microlearning*. Dalam desain program pembinaan dan pelatihan subkompetensi ini sebaiknya menyumbang 75% dari keseluruhan muatan program yang dapat dilaksanakan dalam bentuk demonstrasi (15%), *hands on practice* (40%), diskusi dan umpan balik (15%), serta evaluasi (5%).

3.2.4 *Motion Graphic* dalam *Microlearning*

Serupa dengan temuan pada aspek perencanaan video, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai penggunaan *motion graphic* dalam pengembangan *microlearning material*. Selain itu, sebagian besar guru kurang familiar dengan konsep *motion graphic* dan belum tentu tahu bagaimana menggunakannya secara efektif dalam *microlearning* (Kafrawi dkk, 2022). Pada dasarnya penggunaan *motion graphic* dapat membantu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik (Indriasari & Hutagalung, 2020), melibatkan konteks visual sehingga konten yang disajikan menjadi lebih mudah dicerna oleh peserta didik (Melati dkk, 2023). Dalam pengembangan *microlearning material*, *motion graphic* merupakan teknik grafis yang menggunakan animasi untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan menarik. Integrasi *motion graphic* ke dalam *microlearning* memiliki potensi besar untuk memperbaiki proses pembelajaran (Melati dkk, 2023). Kurangnya pemahaman guru mengenai *motion graphic* dalam *microlearning* dapat menghambat penggunaan potensi teknologi digital ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan hal ini di antaranya yaitu kurangnya akses ke sumber daya teknologi digital yang diperlukan yang mengakibatkan terbatasnya inovasi dalam mengembangkan muatan pembelajaran (Anita & Astuti, 2022). Meningkatkan kompetensi guru terkait *motion graphic* tentunya tidak cukup hanya melalui pemaparan verbal semata. Guru memerlukan praktik langsung untuk mengintegrasikan *motion graphic* ke dalam *microlearning material* yang diproduksi. Oleh karena itu, serupa dengan kompetensi video planner, dalam desain program pembinaan dan pelatihan subkompetensi ini sebaiknya menyumbang $\frac{3}{4}$ dari keseluruhan muatan program yang dapat diimplementasikan dalam bentuk demonstrasi, *hands on practice*, diskusi dan umpan balik konstruktif, serta evaluasi. Kedua kompetensi ini dapat diimplementasikan dalam satu rangkaian kegiatan parallel sehingga pada saat memproduksi video *microlearning* menggunakan video planner muatan yang disajikan dapat lebih dinamis dengan adanya teknik grafis melalui *motion graphic*.

3.2.5 Desain Program Pembinaan dan Pelatihan

Dalam mendesain suatu program pembinaan dan pelatihan, kompetensi apa saja yang akan dibangun melalui program tentunya harus bersifat spesifik dan memiliki urgensi untuk diinfusikan ke dalam program. Dengan demikian, penyelenggaraan program benar-benar dapat membantu peserta meningkatkan kompetensinya pada bidang tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menawarkan sebuah desain program pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan *microlearning material* berbasis kearifan lokal. Berikut gambaran umum desain program pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan *microlearning material* berbasis kearifan lokal:

Tabel 2. Desain Program Pembinaan & Pelatihan Pengembangan *Microlearning Material*

Desain Program Pembinaan & Pelatihan			
Judul program	: Pembinaan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan <i>Microlearning Material</i> Berbasis Kearifan Lokal		
Tujuan	: Meningkatkan kompetensi guru dalam memproduksi <i>microlearning material</i> berbasis kearifan lokal		
Muatan program	1. Konsep dasar <i>microlearning</i> 2. Ruang belajar digital 3. Video planner dalam <i>microlearning</i> 4. Motion graphic dalam <i>microlearning</i>		
Teoritis (25%)			
Pengantar (5%)		Materi Teoritis (20%)	
Muatan teoritis	: membangun pemahaman guru mengenai <i>microlearning material</i> dan ruang belajar digital		
Praktis (75%)			
Demonstrasi (15%)	Hands on practice (40%)	Diskusi & umpan balik konstruktif (15%)	Evaluasi (5%)
Muatan praktis	: Produksi <i>microlearning material</i> menggunakan video planner akomodatif dengan menginfusikan teknik grafis untuk menyampaikan konten		

Berikut penjelasan masing-masing komposisi dalam desain program pembinaan dan pelatihan:

a. Komposisi teoritis berisikan kegiatan sebagai berikut:

1. Pengantar. Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan yaitu pengantar singkat untuk memperkenalkan topik program dan menggambarkan mengapa topik ini penting.
2. Materi teoritis. Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan yaitu penjelasan terkait konsep-konsep dasar dan teori yang relevan dengan *microlearning material*. Dalam praktiknya kegiatan ini dapat diselenggarakan melalui presentasi, diskusi, serta belajar mandiri melalui modul digital yang telah disiapkan. Lebih lanjut, dalam konteks program yang dikembangkan pada penelitian ini, materi teoritis meliputi konsep dasar *microlearning* serta ruang belajar digital.

b. Komposisi praktik berisi kegiatan sebagai berikut:

1. Desmonstrasi. Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan yaitu menunjukkan pada peserta pelatihan bagaimana konsep-konsep yang telah dipelajari diterapkan dalam praktik yang mana pada demonstrasi ini diikuti dengan penjelasan langkah demi langkah dan contoh konkret terkait pengembangan *microlearning material*.
2. Hands on practice. Bagian ini merupakan bagian dengan komposisi terbesar dari seluruh rangkaian program, terutama dalam konteks waktu yang diberikan untuk latihan praktis. Pada kegiatan hands on activities, peserta diberi kesempatan untuk secara aktif berlatih dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk mempraktikkan langsung proses pembuatan video *microlearning* berdasarkan materi pelajaran yang mereka pilih. Selain itu, peserta pelatihan juga berinteraksi secara langsung dengan instruktur untuk mendapatkan arahan dalam memproduksi video *microlearning*.
3. Diskusi dan umpan balik konstruktif. Setelah melakukan hands on activities memproduksi video *microlearning*, instruktur beserta peserta pelatihan mendiskusikan video *microlearning* yang telah diproduksi. Selain itu, instruktur juga memberi umpan balik dalam rangka menyempurnakan produk peserta pelatihan. Kegiatan diskusi dan umpan balik ini dapat membantu peserta pelatihan untuk memahami lenih dalam dan memperbaiki pemahaman mereka terkait metri praktis yang telah didapatkan.

4. Evaluasi. Sesi evaluasi singkat dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan yang telah diberikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui kuis sederhana atau berupa tugas refleksi.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital yang masif menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan muatan pembelajaran yang singkat, padat, dan terstruktur. Kebutuhan ini dapat disajikan dalam bentuk *microlearning*. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan gambaran yang menarik mengenai tingkat pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan *microlearning material*. Kemampuan teoritis guru terkait *microlearning* secara keseluruhan berada pada kategori baik, sedangkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan memproduksi *microlearning* masih sangat perlu ditingkatkan. Berlandaskan pada temuan awal ini, maka desain program pembinaan dan pelatihan yang dirancang lebih memberatkan pada aspek praktis untuk memfasilitasi guru meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan *microlearning material*. Aspek praktis ini selanjutnya diselenggarakan melalui berbagai metode akomodatif berupa demonstrasi, *hands on practice*, serta diskusi dan umpan balik konstruktif. Dalam konteks yang lebih luas, desain program pembinaan dan pelatihan yang disintesis dalam penelitian ini tentunya dapat digunakan untuk peningkatan kompetensi lain dengan kondisi peserta pelatihan yang serupa. Dengan demikian, penyelenggaraan program pembinaan dan pelatihan secara efektif dan efisien mampu meningkatkan kompetensi peserta pelatihan terkait kompetensi yang relevan dengan program yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.
- Bhinnety, M. (2008). Struktur dan proses memori. *Buletin Psikologi*, 16(2).
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MIN Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Giurgiu, L. (2017). *Microlearning an evolving elearning trend*. *Scientific Bulletin*, 22(1), 18–23.
- Hajli, M. N., Sims, J., Featherman, M., & Love, P. E. D. (2015). Credibility of information in online communities. *Journal of Strategic Marketing*, 23(3), 238–253. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2014.920904>
- Indriasari, S., & Hutagalung, B. N. (2020). Pembuatan Motion Graphic untuk Media Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Sisa Hasil Pertanian. *Matrik: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 20(1), 203-212.
- Kafrawi, M., Luthfi, A., & Munir, M. (2022). Penggunaan Teknologi Multimedia Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(2), 88-97. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i2.469>
- Kottak Conrad Phillip. (2006). *Antropología cultural*. McGraw Hill México.
- Marija Pandurov. (2021). 10 Incredible Microlearning Trends Shaping 2023. ASONA. <https://markinstyle.co.uk/microlearning-trends/>

- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Maulidya Hazna. (2020). HAMBATAN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS AUDIO VISUAL DI MTS YAPI PAKEM.
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 732-741.
- Pitriani, P., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Poluakan, C. (2022). Pengaruh Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Materi Taksiran Operasi Hitung dan Manfaat Energi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7189-7197.
- Said Alwi. (2017). Problematika guru dalam pengembangan media pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Salsabila, U. H., Hanifan, M. L. N., Mahmuda, M. I., Nur Tajuddin, M. A., & Pratiwi, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(2), 3268–3275. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>
- Sukirman, D., & Amelia, D. (2023). Assessment of Student Learning Needs Fulfillment and Autonomy in Teacher Teaching Practices. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1).
- Thoma, B., Turnquist, A., Zaver, F., Hall, A. K., & Chan, T. M. (2019). Communication, learning and assessment: Exploring the dimensions of the digital learning environment. *Medical teacher*, 41(4), 385-390.
- UNESCO. (2005). Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions. Unesco General Conference.
- UNESCO. (2013). Local and indigenous knowledge systems. <https://en.unesco.org/themes/local-and-indigenous-knowledge-systems>
- Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38941>